

## **Analisis Terjemahan Tuturan Direktif pada *Subtitle* Drama *Jimi Ni Sugoi! Kouetsu Garu: Kouno Etsuko***

**Ayu Anova Harywardani, I Kadek Antartika, Yeni**

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Bali, Indonesia

[ayu.anova@undiksha.ac.id], [kadek.antartika@undiksha.ac.id], [yeni.rahman@undiksha.ac.id]

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe the translation of directive speech in the Indonesian subtitles of the drama Jimi ni Sugoi! Kouetsu Garu: Kouno Etsuko. This research is a qualitative descriptive using the listening and note-taking method. The theories used are Austin's directive speech theory in Ibrahim (1993) and the translation technique theory of Molina & Albir (2002). This research data was analyzed using element sorting and glossing techniques, and the translational equivalent method. Based on the research results, there are 6 types of directive speech were found, namely requests, interrogations/questions, orders, permission, prohibitions and suggestions. Then translated using 9 types of translated speech, namely amplification, discursive creation, general equivalence, generalization, linguistic amplification, literal, modulation, particularization and reduction. Linguistic amplification dominates directive speech translation techniques.*

**Keywords:** *Subtitles, directive speech, translation techniques, Japanese language, Indonesian language*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terjemahan tuturan direktif pada subtitle Bahasa Indonesia drama Jimi ni Sugoi Kouetsu Garu: Kouno Etsuko. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak dan catat. Teori yang digunakan yaitu teori tuturan direktif Austin dalam Ibrahim (1993) dan teori teknik penerjemahan Molina & Albir (2002). Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik pilah unsur dan glossing, dan metode padan translational. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 6 jenis tuturan direktif yaitu permintaan, interogasi/bertanya, perintah, izin, larangan dan saran. Kemudian diterjemahkan dengan 9 jenis tuturan terjemahan yakni amplifikasi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, harfiah, modulasi, partikularisasi dan reduksi. Amplifikasi linguistik mendominasi teknik penerjemahan tuturan direktif.*

**Kata kunci:** *subtitle, tuturan direktif, teknik penerjemahan, bahasa Jepang, bahasa Indonesia*

### **PENDAHULUAN**

Terjemahan merupakan hasil karya dari suatu usaha untuk mengalihbahasakan dari pesan lisan atau tulis ke dalam bahasa lainnya dengan pesan yang sama (Newmark, 1988). Dengan adanya karya terjemahan, memudahkan seseorang untuk dapat menikmati karya tersebut dalam bahasa yang dipahaminya. Karya terjemahan umumnya diterapkan dalam berbagai karya imajinatif. Salah satu hasil karya yang banyak diminati oleh masyarakat yaitu terjemahan dalam drama. Drama telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa melalui *subtitle*. *Subtitle* atau takarir merupakan penerjemahan mengalihkan pesan berupa teks. Penerjemahan *subtitle* tidak semudah

menerjemahkan teks biasa karena banyak hal yang perlu dipertimbangkan seperti penempatan *subtitle* pada layar memiliki satu atau dua baris. Keputusan penerjemah dalam menentukan pilihan kata dan ungkapan berpengaruh terhadap hasil terjemahan, sehingga penerjemah dapat menentukan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan BSu.

Teknik penerjemahan sangat mempengaruhi hasil terjemahan sehingga perlu mempelajari teknik-teknik dalam penerjemahan. Terjemahan bukan hanya hasil karya yang dialihbahasakan secara harfiah, tetapi juga mengalihbahasakan maksud tertentu dari penutur yang diungkapkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Teknik penerjemahan dapat diterapkan pada terjemahan tuturan direktif. Suatu tuturan direktif suatu maksud dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk tuturan.

Penggunaan teknik penerjemahan diterapkan agar dapat menentukan padanan yang tepat dalam BSa, sehingga pesan dalam BSu dapat diterima oleh BSa. Pesan dari BSu ke BSa dialihbahasakan melalui *subtitle* untuk dapat mengetahui maksud tuturan yang diucapkan oleh BSu. Penerjemahan tuturan dapat menerjemahkan tentang maksud tertentu sesuai dengan konteks dalam suatu dialog. Sehingga objek kajian mengenai terjemahan tuturan direktif menarik untuk dilakukan pada penelitian ini, melihat jenis-jenis tuturan direktif yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh dalam drama *Jimi Ni Sugoi! Kouetsu Garu Kouno Etsuko* serta teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam *subtitle* bahasa Indonesia pada drama tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji adalah: Teknik penerjemahan apa sajakah yang diterapkan pada tuturan direktif dalam *subtitle* Bahasa Indonesia drama *Jimi Ni Sugoi! Kouetsu Garu Kouno Etsuko*?

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan teknik penerjemahan yang diterapkan pada tuturan direktif dalam *subtitle* drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Garu Kouno Etsuko* yang diterjemahkan oleh *Netflix*. Selain itu, penelitian ini diharapkan agar dapat memberi pemahaman bahwa penggunaan teknik penerjemahan pada *subtitle* ditentukan berdasarkan kecepatan dialog yang diucap oleh tokoh dalam drama, kemudian dicantumkan pada layar sebanyak satu atau dua baris dengan baik agar hasil terjemahan lebih ringkas sehingga dapat diterima BSa. Untuk menjawab rumusan masalah di atas,

teknik penerjemahan pada data tuturan direktif dianalisis menggunakan teori teknik penerjemahan Molina & Albir (2002).

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan keseluruhan suatu rumusan masalah untuk membuktikan fakta maupun situasi sosial. *Subtitle* bahasa Indonesia dalam drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Garu: Kouno Etsuko* atau terjemahan tuturan direktif sebagai objek penelitian.

Analisis permasalahan pada penelitian ini menggunakan teori teknik penerjemahan Molina & Albir (2002). Pada tahap pengumpulan data penelitian ini dianalisis menggunakan metode simak dan catat. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini.

1. Menyimak drama untuk memahami dialog percakapan tokoh yang terdapat pada drama tersebut untuk dapat memilah data berdasarkan jenis tuturan direktif serta penggunaan teknik penerjemahan yang didapat dari hasil terjemahan dalam *subtitle* drama tersebut.
2. Mencatat tuturan yang mengandung tuturan direktif serta penggunaan teknik penerjemahan yang terdapat dalam hasil terjemahan tuturan direktif berupa *subtitle* drama tersebut, kemudian mengambil gambar berupa *screenshot* dari tuturan direktif untuk keterangan situasi dari tuturan tersebut.
3. Terakhir, mengklasifikasikan data dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis tuturan direktif serta penggunaan teknik penerjemahan dengan menggunakan kartu data. Berikut merupakan kartu data yang digunakan pada penelitian ini.

No.	Episode dan Durasi	BSu	BSa	Penutur	Mitra Tutur	Jenis Tuturan Direktif	Jenis Teknik Penerjemahan	Keterangan
1								
2								

**Tabel Kartu data**

Kartu data pada penelitian ini terdiri dari kolom nomor dan kode, episode dan durasi, BSu (Bahasa Sumber), BSa (Bahasa Sasaran), penutur dan mitra tutur. Selanjutnya data akan dianalisis

untuk mendeskripsikan jenis tuturan direktif dan jenis teknik penerjemahan yang didapat dari hasil terjemahan dari *subtitle* drama tersebut. Kolom

keterangan merupakan penjelasan hasil dari analisis penelitian ini.

Pada tahap analisis data menggunakan teknik pilah unsur dan *glossing* yang menggunakan cara dengan menemukan arti yang sebenarnya dari kamus (Matsura, 1994), dan padan translational. Pada tahap terakhir penyajian analisis data penelitian ini menggunakan metode informal. Hasil penelitian diperoleh dari analisis menggunakan kartu data, seperti yang dijelaskan pada pengumpulan data di atas. Berikut contoh analisis data.

**BSu:**

森尾！ ちょっと いい？

Morio! Chotto ii?

Morio sebentar baik?

**BSa:**

Morio! Kau ada waktu?

Konteks situasi:

.....  
.....

Analisis:

.....  
.....

Konteks situasi dideskripsikan untuk memastikan jenis tuturan direktif yang terdapat pada data tuturan agar dapat menghubungkan penggunaan teknik terjemahan yang diterapkan oleh penerjemah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 48 data yang merupakan tuturan direktif. Data tersebut ditemukan sebanyak 6 jenis tuturan direktif yang diterjemahkan dengan menggunakan 8 jenis teknik penerjemahan.

### 1. Tuturan Permintaan

Data (1)

BSu:

ただ、 もう 少し お静か

Tada mou sukoshi O-shizuka

Hanya saja lagi sedikit Tenang-HON

に お願い できません か？

ni o-negai dekimasen ka?

PART Tolong-HON Bisa-NEG SHU

BSa:

Tapi, bisakah kau **kecilkan suaramu** sedikit?

(JSKGKE, Episode 3 14:22 –14:26)

Situasi:



Gambar 1. Pewawancara bertanya jumlah kedatangan Etsuko

Tuturan pada data (1) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Rion dan Masamune di kantor *reviewer*. Pada saat itu semua pegawai *reviewer* sedang fokus mengerjakan tugasnya masing-masing. Tiba-tiba datang Masamune sambil mengatakan ‘*Ohayou gozaimasu*’ dengan keras. Semua pegawai sontak terkejut dibuatnya. Kemudian Rion membalas sapaan salam tersebut dari Masume dan juga meminta untuk sedikit lebih tenang ketika datang ke kantor *reviewer*.

Tuturan data (1) merupakan tuturan direktif jenis permintaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kata ‘*onegai dekimasenka*’ yang berarti ‘bisakah tolong’. Tuturan ini menyatakan pernyataan permintaan yang menunjukkan keyakinan penutur agar permintaan penutur dapat dilakukan oleh mitra tutur. Kata tersebut termasuk penanda lingual / *~onegaishimasu/* yang digunakan ketika mitra tutur berbicara dengan kolega, penutur yang memiliki status atau tingkat yang lebih tinggi dari penutur atau orang yang tidak terlalu akrab dengan penutur (Diano, 2018:18). Sehingga, tuturan data (1) menunjukkan permintaan penutur terhadap mitra tutur agar mitra tutur bersedia melakukan keinginan penutur.

Kata ‘*Oshizuka*’ termasuk ke dalam kelas kata adjektiva yang artinya ‘tenang’ (Matsuura, 1994:947), sedangkan awalan ‘O’ dari kata tersebut menandakan penanda honorifik bentuk ragam bahasa sopan (*bikago*). Pada BSa, kata tersebut diterjemahkan menjadi ‘kecilkan suaramu’ menggunakan istilah yang diperkuat dengan konteks situasi penutur yang terganggu oleh mitra tutur yang menyapa dengan suara keras secara tiba-tiba. Sehingga, penggunaan kata ini dirasa tepat dan tidak mengalami pergeseran makna pada BSu.

Teknik penerjemahan yang digunakan pada data (1) adalah partikularisasi. Hal tersebut dibuktikan dengan terjemahan tuturan yang menunjukkan adanya penggunaan istilah yang lebih spesifik pada BSa. Kata ‘*shizuka*’ artinya ‘tenang’ yaitu menggunakan frasa ‘kecilkan suaramu’. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa mitra tutur yang mengeluarkan suara keras, sehingga penutur dapat dikatakan untuk meminta mitra tutur mengecilkan suaranya. Kata ‘*shizuka*’ yang diartikan ‘tenang’, juga dapat diartikan untuk tidak membuat suara gaduh atau keras.

## 2. Tuturan Interogasi/Bertanya

Data (2)

BSu:

この	タイピン	どちら	の
<i>Kono</i>	<i>Taipin</i>	<i>dochira no</i>	
Ini	Pin dasi	mana	GEN

です か  
*desu ka?*  
 KOP SHU

BSa:

Pin dasi ini, apa **mereknya?**  
 (JSKGKE, Eps 1, 03:19 –03:22)

Situasi:



Gambar 2. Etsuko menanyakan pemilik Pin dasi yang digunakan oleh Naoko

Tuturan pada data (2) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Etsuko dan Naoko di ruang wawancara perusahaan Keibosha. Pada saat itu, setelah Etsuko menyelesaikan sesi wawancara dengan beberapa pewawancara, pandangan Etsuko fokus pada Jepitan dasi yang digunakan oleh Naoko. Namun, jepitan dasi yang dilihat oleh Etsuko bukanlah jepitan dasi yang sebenarnya, melainkan terlihat seperti anting-anting. Hal tersebut membuat Etsuko penasaran dan langsung menanyakan jepitan dasi tersebut kepada Naoko.

Tuturan data (2) merupakan tuturan direktif interogasi/bertanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kata ‘*dochira no desu ka?*’ yang berarti ‘milik yang mana?’. Tuturan ini menyatakan pertanyaan yang diajukan oleh penutur terhadap mitra tutur yang penasaran dengan keberadaan barang yang digunakan, dan dirasa janggal oleh penutur. Sehingga, tuturan data (2) menunjukkan pertanyaan yang diajukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk mendapatkan informasi yang ingin diketahui dari mitra tutur.

Kata ‘*dochira*’ yang artinya ‘mana’ (Matsuura, 1994:149), kata ‘*no*’ termasuk ke dalam kelas kata genetif, kata ‘*desu*’ merupakan kopula sebagai bentuk sopan dari kalimat tanya tersebut, sedangkan ‘*ka*’ merupakan partikel sebagai tanda tanya. Namun, dari kata BSa sangat berbeda artinya, tuturan tersebut diterjemahkan menjadi kata ‘mereknya’. Kata ‘mereknya’ masih mengandung makna yang sama karena benda yang ditanyakan penutur terlihat istimewa seperti memiliki “merek” atau ‘*brand*’, sehingga kata ‘mana’ dapat juga dikaitkan dengan benda tersebut berasal dari mana atau merek yang mana.

Teknik penerjemahan yang diterapkan pada data (2) adalah kreasi diskursif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penentuan padanan sementara yang digunakan dalam BSa, di luar konteks BSu. Hasil terjemahan ‘*kono taipin dochira no desu ka?*’ diterjemahkan secara harfiah berarti ‘pin ini milik yang mana?’. Namun diterjemahkan menggunakan padanan sementara dengan ‘Apa mereknya?’ yang merujuk pada penutur bertanya mengenai kepunyaan pin tersebut. Kata ‘merek’ juga dapat merujuk pada pencipta pin tersebut. Walaupun demikian, tuturan ini masih dirasa dapat diterima oleh BSa karena tidak terjadi perubahan makna.

## 3. Tuturan Perintah

Data (3)

BSu:

手 洗って 来 な!

Te aratte ki na!

Tangan Cuci-KOG Datang-HJD SHU

BSa:

**Sana** cuci tangan!

(JSKGKE, Eps 1, 05:23 –05:27)

Situasi:



Gambar 3. Taisho memerintah Etsuko untuk mencuci tangan

Tuturan pada data (3) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Taisho dan Etsuko di Restoran Udon milik Taisho teman ayah dari Etsuko yang kini juga rumah Etsuko yang terletak di lantai dua dari restoran tersebut. Pada saat itu Etsuko baru pulang dari wawancara di perusahaan Keibosha. Taisho menyambut Etsuko dan menawarkan Etsuko untuk makan, kemudian Etsuko menerima tawaran tersebut dan ingin makan telur yang akan dibuat oleh Taisho. Taisho akan membuat makanan yang diinginkan Etsuko dan secara langsung menyuruh Etsuko untuk mencuci tangannya sebelum makan.

Tuturan data (3) merupakan tuturan direktif jenis perintah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan bahasa dari kata ‘na’ yang merupakan penanda lingual yang berasal dari kata ‘nasai’ yang artinya ‘tolong’. Kata tersebut biasanya dilakukan oleh orang yang lebih tua terhadap orang yang lebih muda (Diano, 2018:17). Tuturan tersebut dilakukan oleh Taisho yang statsunya lebih tua dari Etsuko sebagai anak dari temannya. Sehingga, tuturan data (3) menunjukkan perintah penutur terhadap mitra tutur yang menyikapi kehendak penutur untuk dapat ditindak oleh mitra tutur.

Kata ‘*ki na*’ pada tuturan data (3) merupakan ungkapan perintah yang berasal dari kosakata ‘*kuru*’ untuk ‘*ki*’ termasuk kelas kata verba *hojoudoushi* yang artinya ‘datang’ (Matsuura, 1994:569), sedangkan kata ‘*na*’ berasal dari kata ‘*nasai*’ yang merupakan kata *shuujoushi* imperatif yang artinya ‘tolong’ atau dapat diartikan dengan kata ‘lah’. Kata ‘*kuru*’ dalam bahasa Jepang memiliki makna yang menunjukkan arah yang akan datang, tetapi konteks situasi penutur menunjukkan bahwa penutur menyuruh mitra tutur untuk datang ke tempat mencuci tangan. Sedangkan kata ‘*nasai*’ merujuk pada perintah penutur untuk menyuruh langsung mitra tutur untuk segera melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur.

Teknik penerjemahan yang digunakan pada tuturan data (3) adalah partikularisasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan istilah kata yang lebih tepat dengan diperkuat situasi penutur. Kata ‘*ki na*’ diterjemahkan secara harfiah maka dapat diartikan menjadi ‘datanglah’. Namun, pada BSa diterjemahkan menjadi ‘sana’ yang merujuk pada menyuruh mitra tutur untuk datang ke tempat cuci tangan. Sehingga penggunaan kata tersebut lebih tepat digunakan dalam BSa.

#### 4. Tuturan Larangan

Data (4)

BSu:

お前 絶対 に だれ

Omae zettai ni dare Kau  
Pasti Pada-PART Siapa

にも 言う な

ni mo iu na

Pun-PART Berkata Jangan-SHU

よ!

yo!

SHU

BSa:

Kau tak boleh memberitahu siapa pun!

(JSKGKE, Eps 7, 23:12 –23:15)

Situasi:



Gambar 4. Kaizuka melarang Etsuko untuk membicarakan Hongo dengan Yukito

Tuturan pada data (4) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Kaizuka dan Etsuko di ruang buku milik departemen *reviewer*. Pada saat itu, Yukito tidak sengaja bertemu ayahnya yaitu Hongo sensei. Keduanya seorang penulis di perusahaan Keibosha, tetapi Yukito menyembunyikan identitasnya sebagai penulis agar semua orang tidak mengetahui bahwa Yukito merupakan anak dari Hongo karena Yukito dan ayahnya sudah lama tidak tinggal bersama. Hal tersebut disebabkan oleh orang tuanya yang telah lama bercerai. Ketika pertemuan itu terjadi, Etsuko secara langsung mengenalkan Yukito kepada Hongo. Saat itu Kaizuka bersama dengan Hongo, telah mengetahui situasi Yukito dan Hongo, sehingga Yukito sebelumnya sempat ingin mengajak segera Hongo keluar dari tempat tersebut. Namun Etsuko sudah lebih cepat memanggil Hongo untuk memperkenalkan Yukito. Etsuko melakukan hal tersebut karena tidak mengetahui situasi Hongo dan Yukito. Setelah kejadian itu, Kaizuka menemui Etsuko di ruang kantor departemen, kemudian memberitahu situasi yang sebenarnya dan melarang Etsuko untuk membicarakan tentang Yukito tentang Hongo begitu pun sebaliknya. Karena hal tersebut dianggap tabu oleh mereka.

Tuturan data (4) merupakan tuturan direktif jenis larangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kata '*iu na*' yang berarti 'jangan memberitahu'. Kata '*na*' berasal dari frasa '*nai de kudasai*' yang merupakan ungkapan untuk larangan. Kata tersebut merupakan kata informal yang digunakan oleh penutur sebagai pemilik jabatan atau posisi yang lebih tinggi dari mitra tutur. Sehingga, tuturan data (4) menunjukkan larangan penutur terhadap mitra tutur agar mitra tutur tidak melakukan hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan sesuai larangan penutur.

Kata '*iu*' merupakan kelas kata verba yang artinya 'berkata' (Matsuura, 1994:351). Namun kata tersebut diterjemahkan oleh penerjemah menjadi 'memberitahu'. Kata tersebut masih memiliki konteks yang sama dengan kata 'berkata', karena 'berkata' juga diartikan menyampaikan sesuatu kepada orang lain mengenai berita yang ingin disampaikan penutur dari dalam hatinya. Kata '*na*' merupakan penanda *shuujoushi* sebagai ungkapan larangan bahasa Jepang, sedangkan kata '*yo*' merupakan kata penanda *shuujoushi*, partikel akhir kalimat yang untuk mempertegas pernyataan penutur.

Dalam data (4), terdapat terjemahan yang menerapkan Teknik reduksi yang dapat dibuktikan dengan adanya pengurangan kata pada Bsa dari kata '*zettai*' yang artinya 'kemutlakan' (Matsuura, 1994:1219) atau kata lainnya 'pasti' untuk memastikan bahwa mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh penutur. Adanya pengurangan kata tersebut juga tidak mengurangi makna dari pesan BSu ke Bsa.

## 5. Tuturan Izin

Data (5)

BSu:

名前 聞いて も いい?

*Namae ki-ite mo ii?*

Nama Dengar-KOG Juga Baik-Adj?

BSa:

Siapa namamu?

(JSGKKE, Eps 1, 28:52 –28:54)

Situasi:



Gambar 5. Morio menanyakan nama kepada Yukito

Tuturan pada data (5) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Morio dan Yukito di kantin kampus. Pada saat itu Morio ditugaskan oleh Hatono mencari Model baru untuk majalah baru yang akan segera diterbitkan oleh departemen *Lazy*. Morio mencari model melalui media sosial, kemudian

tidak sengaja menemukan Yukito. Morio mencari Yukito di kampusnya dan menemukan Yukito di kantin kampus saat ia mengerjakan laporan akhirnya. Morio menghampiri meja Yukito kemudian memberitahu maksud kedatangannya dan menanyakan nama Yukito.

Tuturan data (5) merupakan tuturan direktif jenis izin. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya frasa *'te mo ii'* yang berarti 'Bisakah...'. Tuturan data (5) menunjukkan situasi penutur yang tidak mengenali mitra tutur ingin mengetahui nama mitra tutur, sehingga menggunakan penanda lingual tersebut untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang asing. Umumnya ketika seseorang menanyakan nama secara informal menggunakan ungkapan *"namae dare"*.

Kata *'kiite'* termasuk ke dalam kelas kata konjugasi kata kerja *'Te'* yang berasal dari kosakata *'kiku'* yang artinya mendengar (Matsuura, 1994:490). Pada BSa, ungkapan *'namae kiite mo ii?'* hanya diterjemahkan menjadi 'Siapa namamu'. Ungkapan tersebut masih mengandung makna yang sama untuk menanyakan nama seseorang dan lazim digunakan pada BSa, sehingga tuturan data (5) tidak mengalami pergeseran makna pesan pada BSu dan BSa.

Teknik terjemahan yang diterapkan pada data tuturan (5) adalah kesepadanan lazim. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan istilah yang lazim digunakan sehari-hari dalam BSa. Hasil terjemahan *'Namae kiite mo ii?'* jika diterjemahkan secara harfiah berarti 'boleh tanya nama?'. Namun diterjemahkan menggunakan ungkapan lazim sehari-hari digunakan dalam BSa 'Siapa namamu?' yang merujuk pada penutur secara langsung menanyakan nama kepada mitra tutur. Ketika menanyakan nama, pada BSa umum menggunakan kata 'Siapa' yang merujuk pada identitas mitra tutur.

## 6. Tuturan Saran

Data (6)

BSu:

載せない      ほう      が

*Nosenai      hou      ga*

Menerbit-NEG PART      PART

いいん      じゃない?

*iin      jya nai?*

Bagus-Adj      SHU

BSa:

Kurasa kau sebaiknya tidak menerbitkannya?

(JSKGKE, Eps 6, 17:49 –17:56)

Situasi:



Gambar 6. Etsuko menyarankan Kaizuka untuk tidak menerbitkan novel

Tuturan pada data (6) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Etsuko dan Kaizuka di kantor bagian *editor* buku perusahaan Keibosha. Pada saat itu, Kaizuka sebagai *editor* ingin segera menyelesaikan buku anak-anak dari salah satu penulis yang bernama Saionji, sehingga Kaizuka lebih memerhatikan isi buku tersebut agar layak dibaca untuk anak-anak. Ketika Kaizuka sedang membaca buku tersebut, Etsuko datang untuk menanyakan buku yang sedang Etsuko periksa yaitu buku anak-anak milik Saionji. Kaizuka telah menyetujui buku tersebut untuk diterbitkan oleh perusahaan, tetapi menurut Etsuko buku tersebut belum layak untuk dibaca oleh anak-anak menyarankan untuk tidak menerbitkan buku tersebut.

Tuturan data (6) merupakan tuturan direktif saran. Hal tersebut dapat dibuktikan dari percakapan antara Etsuko (penutur) dan Kaizuka (mitra tutur) terdapat penggunaan bahasa dari kata / *~hou ga ii/* yang merupakan penanda lingual dari ungkapan tuturan direktif saran, dan juga terdapat kata *'iin'* dan *'jya nai'*. Huruf *'n'* pada kata *'iin'* untuk menegaskan ungkapan, sedangkan kata *'jya nai'* merupakan kelas kata *shuujoushi* (akhiran kalimat) sebagai penanda kalimat negatif berfungsi untuk menyampaikan konfirmasi yang artinya 'bukan?'. Jadi, penutur terkesan penutur meyakinkan sekaligus menyarankan mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu atau mendorong mitra tutur untuk tidak melakukan hal tersebut.

Tuturan data (6) merupakan tuturan direktif saran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya ungkapan *'hou ga iin jya nai?'* yang berarti *'sebaiknya... bukan?'*. Ungkapan tersebut juga berasal dari kata / ~*hou ga ii/* yang merupakan penanda lingual dari ungkapan tuturan direktif saran, dan juga terdapat kata *'iin'* dan *'jya nai'*. Huruf *'n'* pada kata *'iin'* untuk menegaskan ungkapan, sedangkan kata *'jya nai'* merupakan kelas kata *shuujoushi* (akhiran kalimat) sebagai penanda kalimat negatif berfungsi untuk menyampaikan konfirmasi yang artinya *'bukan?'*. Jadi, penutur terkesan penutur meyakinkan sekaligus menyarankan mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu atau mendorong mitra tutur untuk tidak melakukan hal tersebut.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari 48 data tuturan direktif dalam subtitle drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Garu Kouno Etsuko*, disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan 8 teknik penerjemahan yakni amplifikasi (1), kreasi diskursif (2), kesepadanan lazim (3), generalisasi (1), amplifikasi linguistik (19), modulasi (3), partikularisasi (14), dan reduksi (5). Teknik penerjemahan yang diterapkan dalam tuturan direktif didominasi oleh amplifikasi linguistik. Teknik penerjemahan yang digunakan tersebut lebih mengutamakan ketepatan pada terjemahan tuturan direktif dengan menambahkan unsur-unsur linguistik yang sesuai dengan konteks tuturan yang diujarkan. Penerjemah juga dominan menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi linguistik karena pada BSA yaitu bahasa Indonesia menyesuaikan penggunaan gramatikal pada tata bahasa yaitu menambahkan kata ganti orang seperti *'kau'*. Sehingga penggunaan teknik amplifikasi linguistik banyak diterapkan oleh penerjemah.

## 6. Daftar Pustaka

- Diano, Geraldly Maurit. 2018. Analisis Pragmatik Tindak Tutur Direktif dalam Manga Doraemon Volume 26 Karya Fujiko F. Fujio. Undergraduate thesis, Universitas 17 Agustus 1945.
- Ibrahim, S. A. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Full drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Garu: Kouno Etsuko (Pretty Profreader)*. Netflix: <https://www.netflix.com/>

- Matsuura, Kenji. 1994. Kamus Bahasa Jepang-Indonesia. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Molina, L dan Albir, A.H. 2002. Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, XL VII, 4. 498-512.
- Newmark, Peter. 1988. A Textbook of Translation. UK: Prentice Hall.
- Wahyudi, dkk. 2017. Analysis of Compliment Speech Act in Subtitle Film Twilight Series and Translation Quality. *Prasasti: Journal of Linguistics*, vol.2, no.1.
- Wiguna, I.M.A.N.A., dkk. 2022. Teknik dan Metode Penerjemahan Tuturan Ekspresif Bahasa Jepang dalam Subtitle Film Paradise Kiss. *Sakura*, vol. 4, no. 1.
- Wiyatasari, Reny. 2015. Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif Dalam Cerpen Doktor Sihir Karya Iwaya Sazanami Dan Larilah Melos Karya Dazai Osamu. *Izumi*, vol. 4, no. 2, 42-45.